

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan utama dari tesis ini adalah:

1. Pemikiran pendidikan Al-Attas merupakan hasil dari penelusuran dan pergulatan filosofisnya atas konsep manusia dan ilmu. Manusia, menurut Al-Attas, adalah *hayawanun nathiq* dan *hayawanun nutq*. Kata *nathiq* atau rasio, *aql*, dan *nuthq* atau bicara sebenarnya mempunyai akar yang sama. Kemudian, Ilmu pengetahuan, menurut Al-Attas, dibagi dua bagian. *Pertama*, ilmu pemberian Allah. *Kedua*, ilmu yang berdasarkan akal dan pengalaman inderawi manusia. Ilmu pemberian utama ini disebut Al-Attas sebagai ilmu yang utama karena membimbing manusia ke arah yang benar dan lurus, dan juga pengenalan kepada Allah SWT. Ilmu tersebut dapat diraih melalui ilmu syarat utama, atau *ilm syariah*. Kemudian, *ilm syariah* atau syarat utama ini memiliki syarat juga. Syaratnya manusia harus mempunyai *adab* agar ilmu pengetahuan tersebut datang dan diperoleh manusia dengan mudah. Menuntut ilmu pertama bagi kaum Muslim hukumnya *fardh ain*, sementara ilmu kedua hukumnya *fardh kifayah*.
2. Pendidikan merupakan proses penanaman *adab*. *Adab* merupakan pengenalan dan pengakuan tentang tempat-tempat yang benar dari segala

sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat. Tempat yang “tepat” mengacu pada tempat yang sempurna dan sejati. Pengenalan identik dengan ilmu, dan pengakuan berkaitan dengan manusia dan tindakannya.

3. Tujuan pendidikan Islam bagi Al-Attas adalah menghasilkan manusia-manusia yang baik. Cara menghasilkan manusia yang baik adalah dengan meresapkan dan menanamkan *adab*, karena *adab* dalam pengertian ini meliputi kehidupan spiritual dan material manusia. Manusia yang baik sudah pasti menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik. Manusia yang baik adalah manusia yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani, dan adil dalam menjalankan kehidupannya. Karena itu, manusia sebagai subyek pendidikan mendapat perhatian utama dalam pemikiran Al-Attas.

B. Saran-Saran

Setelah menyimpulkan gagasan penting Al-Attas, ada dua saran yang ingin disampaikan penulis:

1. Para pendidik harus memahami konsep *adab* atau *ta'dib*. Pemikiran pendidikan Islam yang terumuskan dalam konsep *adab* atau *ta'dib* sesungguhnya sangat relevan dan layak dipertimbangkan sebagai suatu solusi alternatif untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam, terutama pendidikan Islam di Indonesia. Karena pada dasarnya, ia

merupakan konsep pendidikan yang berupaya mengintegrasikan peleburan dikotomi ilmu pengetahuan dan menjaga keseimbangan, keharmonisan ilmu dan amal, serta bercorak moral dan religius. Ini merupakan jihad intelektual Al-Attas dalam upaya menemukan paradigma pendidikan Islam selama pengembaraan intelektualnya di dunia akademis.

2. Kemudian, yang terpenting, siapapun yang bergerak atau berkecimpung di dunia pendidikan mesti menerapkan konsep *adab* dalam kehidupan sehari-hari. Jika konsep ini diterapkan, maka tujuan pendidikan yang kita cita-citakan akan berhasil. Tetapi, sebaliknya, jika konsep *adab* ini tidak menjadi perhatian utama dan diabaikan, maka pendidikan akan terpuruk. Selain itu, pemimpin pun harus memahami dan menerapkan *adab*. Tujuannya agar pemimpin tersebut terhindar dari perilaku yang tidak terpuji, terutama perilaku korup dan dzalim. *Wallahu a'lam bisshowaab....*